

MANAJEMEN SARANA PRASARANA DIKJASKES DAN PEMANFAATANNYA

Hendrikus Asalnaije

Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Email: hendrikusasalnaije01@mhs.unesa.ac.id

Abstract: The management of facility and infrastructure is the whole components in the process of education both directly and indirectly influence the achievement of education itself. The purpose of this research were (1) the planning of facility and infrastructure, (2) the providing of facility and infrastructure, (3) the maintenance of facility and infrastructure, (4) the inventory of facility and infrastructure, (5) the invalidating of facility and infrastructure, and to know the usage of facility and infrastructure in Physical and Health Education. This research is using qualitative approach and the data was analyzed by using Miles and Huberman model, specifically data reduction, data presentation, and conclusion. The result of the research were (1) the planning of facility and infrastructure is divided into two parts, Coordination meeting and necessary decision. (2) The providing of facility and infrastructure is made by surveying the price of the items and buying the items. (3) the maintenance of facility and infrastructure used to be teacher's responsible and it has to be physical and health teacher. (4) The inventory of facility and infrastructure was made regularly by listing on yellow card and would be reported to the local department. (5) The invalidating of facility and infrastructure in SMA Negeri 1 Kefamenanu used to be not done because complicated process, the usage of facility and infrastructure is divided into two parts, (1) as learning aid, (2) as modification of learning.

Keywords: Facility and Infrastructure Management, Usage, Advantages

Abstrak: Manajemen sarana dan prasarana adalah semua komponen yang secara langsung maupun tak langsung untuk jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) perencanaan sarana dan prasarana; (2) pengadaan sarana dan prasarana; (3) pemeliharaan sarana dan prasarana; (4) inventarisasi sarana dan prasarana; (5) penghapusan sarana dan prasarana. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan sarana prasarana terbagi atas 2 bagian yaitu Rapat koordinasi dan penentuan (2) Pengadaan sarana prasarana dilakukan dengan cara mensurvei harga barang dan melakukan pengadaan. (3) Pemeliharaan sarana prasarana biasanya diberikan langsung kepada guru dikjaskes untuk mengatur sarana dan prasarana. (4) Inventarisasi sarana dan prasarana biasanya dilakukan secara berkala yang ditulis pada kartu kuning dan dilaporkan pada dinas setempat. (5) Penghapusan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kefamenanu biasanya tidak dilakukan. Pemanfaatan sarana prasarana yang dilakukan terbagi atas 2 bagian yaitu (1) proses pembelajaran (2) proses modifikasi pembelajaran

Kata Kunci: Manajemen Sarana Prasarana, Pemanfaatan

Pendidikan memiliki arti yang bersifat mutlak dan berlangsung seumur hidup. Kebijakan pembangunan pendidikan di Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yaitu "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pihak sekolah merupakan elemen

penting yang secara langsung bersentuhan dengan proses produksi dalam dunia pendidikan. Sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam menerima input pendidikan dan mencetaknya menjadi generasi yang siap hidup didalam masyarakat.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah “pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai peran yang besar, karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bukan hanya untuk mengembangkan potensi jasmaniah saja, melainkan juga untuk mengembangkan aktivitas jasmaniah secara menyeluruh dalam arti perlu dikembangkan pula potensi afektif, kognitif serta sosial”. (Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004: 3). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 halaman 294, tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa: “Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”. Begitulah pentingnya mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diberikan di setiap sekolah, oleh sebab itu menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 37 bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua jenjang sekolah baik SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/SMK.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan, berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan

sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani olahraga.

Didalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pada pemaksimalan fungsi pendidikan jasmani, dibutuhkan pelibatan dari berbagai komponen di sekitar sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stringer “*The inclusion of families, teachers, and community in support of student learning is strongly voiced in the New School Model*” (Stringer & Blaik Hourani, 2013).

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (Sikap, Mental, Emosional, Spritual, Sosial), dan pembinaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Bucher (1979) Mengemukakan bahwa”

“Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neumuskuler, interperatif, sosial, dan emosional”.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Didalam pendidikan jasmani yang merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik maka diperlukan sarana dan prasarana didalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan mampu menciptakan tubuh yang baik bagi pikiran atau jiwa. Untuk memperlancar penggunaan sarana dan prasarana perlu adanya manajemen yang jelas didalam proses pemanfaatan sarana dan prasarana agar berjalan sesuai dengan tujuannya.

Menurut Sebagio, M.S (2007:29) menjelaskan tentang manajemen sarana dan prasarana berikut ini:

“Manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian logistik atau perlengkapan”.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tak langsung untuk jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. *“While a safe learning space is crucial as a setting for education, permanent learning facilities are essential for sustaining an education infrastructure”* (Kim, Moses, Jang, & Wils, 2011) yang artinya adalah selain lingkungan belajar yang aman, sarana prasarana yang lengkap dan permanen begitu penting untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olah raga. Namun pemerintah juga harus memahami ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat yang minim literasi pada saat membuat keputusan sebagaimana yang diungkapkan Abadzi *“donors and governments must understand better the decision-making dilemmas of people with limited literacy”* (Abadzi, 2013). Pierre menyatakan *“moreover, a long-term strategy inevitably requires a ‘vision’ from which the strategic objectives, the expected results and the implementation processes of a policy can be defined”* (Luisoni, 2003). Pada akhirnya pemerintah mencoba untuk memberikan yang terbaik sesuai tataran ideal pemerintah, bukan sesuai dengan kondisi sekolah *“governments are trying to mobilize innovative, alternative approaches to delivering high quality, relevant and effective education services to their populations”* (Mar, 2004). Hakim

mengungkapkan salah satu keberhasilan kegiatan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kurikulum, metode belajar mengajar, guru, serta sarana dan prasarana pendidikan (Hakim, 2016). Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa sarana prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan yang digunakan untuk perlengkapan olah raga. Sarana prasarana olahraga yang baik dapat menunjang pertumbuhan masyarakat yang baik.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan (Megasari, 2014). Dengan menganalisis sarana dan prasarana pendidikan menjadi satu langkah yang penting untuk dilakukan di setiap lembaga pendidikan (Mulyasa, 2018). Sarana prasarana olahraga yang baik dapat menunjang pertumbuhan masyarakat yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan Peurach *“The more weakly developed and coordinated the infrastructure, the greater the need for teachers and school leaders to focus their time and attention on addressing or overcoming those weaknesses and, thus, the less potential to focus on identifying and addressing the educational needs of students”* (Peurach & Neumerski, 2015). Dikemukakan oleh Pramono bahwa Kinerja guru secara tidak langsung dipengaruhi oleh sarana prasarana (Pramono, 2012). Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sebuah sekolah juga akan efektif dan efisien apabila dapat didukung oleh sumber daya manusia yang profesional (Ikawati, 2018).

Namun sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa sebagian besar sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana untuk melakukan proses pembelajaran penjas kes yang memadai, baik mutu apalagi jumlahnya. Padahal indikator keberhasilan sarana dan prasarana yaitu 90 persen sekolah memiliki sarana dan prasarana minimal sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan secara nasional (Djarmiko, 2006). Manajemen ditambah sarana dan prasarana memegang peran penting dalam menunjang

pembangunan(Pahlevi, Imron, & Kusumaningrum, 2016). Sarana dan prasarana dan media pengajaran penjas merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran penjas sehingga perlu diketahui pemanfaatan dari sarana prasarana olahraga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cardenas *"The heterogeneity in school and community resources and capacities conditions the way in which teachers and principals respond to the incentives provided by the programme, with the least changes observed in the least-endowed schools"* (Cárdenas, 2000).

Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya sekolah begitu penting untuk peningkatan kualitas pendidikan. Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan bagian dari strategi pengajaran, maka dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai guru dapat menggunakan strategi yang tepat terkait dengan tujuan-tujuan pengajaran. supaya siswa dapat menerima instruksi atau informasi dari guru pada saat proses pelajaran. Namun yang perlu dipahami adalah tidak semua sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Fakta di lapangan ternyata masih ditemui berbagai persoalan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan (Senior, 2013).

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika pemanfaatan sarana dan prasarana memadai, namun didalam pemanfaatan sarana prasarana tidak terlepas dari strategi pembelajaran sehingga dengan adanya strategi pembelajaran pemanfaatan sarana prasarana berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan proses pembelajaranpun berjalan baik. Sebagaimana yang diungkapkan berikut ini *"Efforts must be directed at understanding and addressing these different groups, while at the same time letting them anticipate what the technology might do for them"* (Goldman, 1998).

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Byers menyatakan *"change*

from traditional teaching methods to a more inquiry-centered approach is difficult to enact" (Byers & Fitzgerald, 2002). Minimnya fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, menuntut guru pendidikan jasmani lebih kreatif untuk menciptakan peralatan dan perlengkapan lapangan sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang menarik, sehingga siswa merasa senang mengikuti pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Berdasarkan latar belakang diatas akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Manajemen Sarana Prasarana Dikjaskes Dan Pemanfaatannya Di SMA Negeri 1 Kefamenanu"**

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian dalam penelitian ini peneliti uraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana manajemen sarana prasarana dikjaskes Di SMA Negeri 1 Kefamenanu yang meliputi perencanaan kebutuhan, pemanfaatan sarana prasarana dan inventarisasi sarana prasarana Dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu? Dan (2) Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana Dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu?

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggali informasi mengenai manajemen sarana prasarana dikjaskes dan pemanfaatannya. Dengan penelitian kualitatif

sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti mengamati subjek dalam lingkungannya, berinteraksi dan menafsirkan pendapat subjek tentang dunia sekitar (Nasution, 2002:5). Penelitian kualitatif merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari subyek dalam lingkungan alamiahnya (Ghony & Almanzur, 2012:51). Tujuannya untuk menggali suatu makna yang muncul di kancah penelitian atau dicapai dengan subyek dalam situasi hidup sosial.

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan serta menganalisis fungsi-fungsi fundamental terhadap Manajemen Sarana Prasarana Dikjaskes Dan Pemanfaatannya Di SMA Negeri 1 Kefamenanu.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa (Ghony & Aknanshw, 2012:59). Dengan kata lain penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya. Untuk lebih jelasnya menurut Bogdan & Biklen (dalam Ghony & Almanshur, 2012:95-96), bahwa: "Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument." Artinya manusia sebagai instrumen kunci adalah peneliti sebagai alat pengumpulan data utama.

Oleh karena itu, peneliti harus membekali diri dengan sejumlah referensi yang memiliki keterkaitan dengan substansi penelitian, untuk menunjang proses penelitian, karena peneliti berperan sebagai key instrument, sehingga peneliti perlu untuk membangun komunikasi secara intens dengan informan, pembimbing, pakar, teman sejawat untuk kepentingan interpretasi tema dan pola yang ditemukan di kancah penelitian.

Morse (dalam Denzin & Lincoln, 2009:289), bahwa: "seorang informan yang baik adalah seorang yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan

waktu untuk wawancara dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian."

Informan penelitian diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang akurat dan kredibel tentang kajian penelitian, sehingga dalam menginterpretasi tema dan pola dapat menjawab kebutuhan dan mempengaruhi kebijakan pengambilan keputusan yang akan datang. Yang menjadi informan peneliti dalam penelitian ini meliputi, 1) Kepala Sekolah, 2) Bendahara, 3) Guru Dikjaskes, 4) Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kefamenanu.

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan yang besar dalam rangkaian kegiatan penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus dipertimbangkan sebaik mungkin, karena nantinya akan mempengaruhi proses analisis data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: 1) observasi, 2) wawancara 3) dokumentasi.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui Manajemen Sarana Prasarana Dikjaskes Dan Pemanfaatannya, dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Teknik analisis ini untuk menggambarkan manajemen sarana prasarana dikjaskes dan pemanfaatannya di SMA Negeri 1 Kefamenanu. Sebelum dilakukan kegiatan analisis, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah mentabulasikan data berdasarkan jenisnya.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Mendata jumlah siswa di sekolah, jumlah siswa tiap kelas, jumlah kelas.
- b) Mendata sarana dan prasarana pembelajaran dikjaskes untuk masing-masing cabang olahraga yang diajarkan di sekolah
- c) Menentukan jumlah ideal sarana prasarana Dikjaskes di sekolah
- d) Mempresentasikan jumlah sarana dan prasarana Dikjaskes di sekolah yang bersangkutan

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

Prosentasi

$$= \frac{\text{Jumlah Fasilitas Yang Tersedia}}{\text{Jumlah Fasilitas Ideal}} \times 100\%$$

- e) Menarik simpulan dengan menggunakan standar prosentasi penilaian sarana dan prasarana, sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Persentase Penilaian Sarana dan Prasarana Dikjaskes

No	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	Sangat Ideal
2	61 - 80	Ideal
3	41 – 60	Cukup Ideal
4	21 – 40	Kurang Ideal
5	00 – 20	Sangat Kurang Ideal

Sumber: Suharsimi Arikunto (2006:115)

Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif yakni pemaparan data berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian. Data yang dianalisa dan hasilnya dipaparkan sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana Prasarana Dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu

Sarana prasarana dikjaskes merupakan salah satu sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran Dikjaskes, tentunya menuntut setiap proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengadakan praktek.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana prasarana SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA didalamnya memuat tentang jenis, rasio dan deskripsi sarana tempat bermain/berolahraga Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut :

Untuk peralatan bola voli minimum terdapat 1 set/sekolah dengan jumlah bola voli 6 bola, 1 buah net, 1 lapangan. Untuk peralatan sepak bola minimum terdapat 1 set/sekolah dengan jumlah bola sepak 6 bola 1 lapangan. Pada peralatan senam 1 set/sekolah dengan minimum terdapat matras, peti loncat, tali loncat, simpai, tongkat,. Peralatan atletik terdapat 1 set/sekolah dengan deskripsi minimum terdapat lempar lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat.

Didalam proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil atau tidak pada pelajaran Dikjaskes salah satunya ditentukan juga dari tersedianya sarana prasarana dikjaskes yang mana merupakan suatu alat untuk membantu memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga pada pelaksanaannya dapat berjalan sesuai

dengan kurikulum yang berjalan atau berlaku.

Manajemen Sarana Prasarana dikjaskes dan pemanfaatannya di SMA Negeri 1 Kefamenanu

Penyajian data dari hasil penelitian Manajemen Sarana Prasarana dikjaskes dan Pemanfaatannya di SMA Negeri 1 Kefamenanu yang dipaparkan pada bab IV maka pembahasannya terdiri dari perencanaan sarana prasarana, pengadaan sarana prasarana, pemeliharaan sarana prasarana, inventarisasi sarana prasarana, penghapusan sarana prasarana, pemanfaatan sarana prasarana dan evaluasi sarana prasarana dikjaskes dapat dikatakan bahwa Perencanaan sarana prasarana dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan setiap tahun anggaran dalam hal ini dibuat dalam anggaran belanja sekolah diantaranya terdiri dari beberapa kebutuhan di sekolah yaitu anggaran akademik, kesiswaan, humas, dan juga sarana prasarana. Sarana prasarana diatur tersendiri anggarannya sehingga setiap kebutuhan menyangkut sarana prasarana bisa ditanggulangi atau dimaksimalkan oleh yang membidangi sarana prasarana itu sendiri.

Didalam melakukan kebutuhan sarana prasarana SMA Negeri 1 Kefamenanu memiliki Wakasek Sarana prasarana yang mengatur tingkat kebutuhan sarana prasarana itu sendiri dan tidak ada panitia yang menangani atau pun mengelola tingkat kebutuhan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kefamenanu. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukannya dengan meminta kepada guru-guru mata pelajaran yang mana dilakukan pada setiap semester sehingga sarana yang sangat urgent dibutuhkan dapat dimasukan pada anggaran belanja sarana prasarana.

Ketika melakukan analisis kebutuhan tentang sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan dengan cara melihat jumlah atau banyaknya siswa di sekolah dengan jumlah guru dikjaskes yang mana dibagi sesuai dengan kebutuhan guru untuk melakukan pembelajaran dan kebutuhan siswa, namun kesemuanya itu hanya dapat diketahui melalui guru dikjaskes yang memberikan data analisis kebutuhan sarana prasarana.

Saat melakukan kebutuhan sarana prasarana dilakukan dengan seleksi terkait kebutuhan sarana prasarana yang dibutuhkan dimana yang berperan penting didalam melakukan seleksi sarana prasarana dikjaskes adalah guru dikjaskes karena guru dikjaskes yang mengetahui kebutuhan sarana prasarana apa yang perlu di tambah sehingga ketika melakukan belanja kebutuhan sarana prasarana tidak salah.

Pengadaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan dengan cara melihat skala prioritas kebutuhan sarana prasarana dikjaskes agar tidak terjadi tumpang tindih yang mana ketika menetapkan proses kebutuhan sarana prasarana dilakukan persemester dan pada semester berikut yang dilihat sarana prasarana yang rusak untuk diganti dan ditambah lagi dengan sarana prasarana yang belum ada.

Proses pengadaan sarana prasarana biasanya dilakukan melalui pembelian secara langsung oleh wakasek sarana prasarana namun selama ini kebanyakan diberikan kesempatan kepada guru olahraga untuk sendiri mengelola kebutuhan sarana prasarana ke toko yang bersangkutan.

Sarana prasarana yang dilakukan biasanya dikontrol dengan melakukan pencatatan sesuai sarana prasarana yang dibelanjakan. Dimana sarana prasarana di catat pada KIP A, KIP B, KIP C, KIP D dan KIP E. Namun yang berkaitan dengan sarana prasarana di catat pada KIP B dan didata secara detail sesuai bidang kebutuhan agar bisa dipantau berapa banyak yang rusak, berapa banyak yang baik dan berapa banyak yang rusak ringan sehingga pada setiap semester dapat mengadakan pengadaan kembali untuk yang rusak ringan maupun rusak berat.

Pada proses pemeliharaan sarana prasarana dikjaskes dari wakasek sarana prasarana dikembalikan kepada guru dikjaskes untuk memelihara dan menjaga sarana prasarana tersebut, hal ini dilakukan karena Wakasek sarana prasarana tidak hanya melihat atau mengontrol sarana prasarana dikjaskes sendiri namun masih banyak yang perlu dikontrol sesuai dengan fungsinya sebagai wakasek sarana prasarana dan guru dikjaskes lebih detail

untuk memperhatikan sarana prasarana dikjaskes, Namun dari Wakasek sarana prasarana tetap menyediakan beberapa alat misalnya lemari untuk menyimpan bola, net dan sebagainya tetapi dalam pemeliharaan sarana prasarana belum maksimal karena beberapa sarana prasarana pun masih berada di ruang guru sehingga belum ditata sedemikian rupa agar lebih rapi.

Inventarisasi Sarana Prasarana Dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan secara berkala atau secara terus-menerus pada saat pembelian akan didata pada kartu inventarisasi barang sekolah dan ketika pendataan biasanya dilakukan setahun dan tidak dilakukan secara rutin setiap bulan bahkan setiap minggu. Ketika melakukan inventarisasi dilihat dari barang yang dibelanja, barang yang rusak atau pun sudah terpakai yang ditulis pada KIP A, KIP B, KIP C.

Pada pemanfaatannya sarana prasarana dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu dimana guru Dikjaskes SMA Negeri 1 Kefamenanu meskipun mengalami kekurangan sarana prasarana Dikjaskes pada proses pembelajarannya dibuat dengan melakukan penjadwalan mengajar dan melakukan modifikasi pembelajaran agar berjalan dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa guru dikjaskes SMA Negeri 1 Kefamenanu sangat profesional didalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Proses evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan pada akhir semester gunanya untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada dan untuk melihat sarana prasarana yang belum memadai untuk diperbaharui lagi pada semester yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen sarana prasarana dikjaskes dan pemanfaatannya di SMA Negeri 1 Kefamenanu dapat disimpulkan sebagai berikut. Perencanaan sarana prasarana dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan setiap tahun anggaran dalam hal ini dibuat dalam anggaran belanja sekolah diantaranya terdiri dari beberapa kebutuhan di sekolah yaitu anggaran akademik, kesiswaan, humas, dan juga sarana prasarana. Sarana prasarana diatur tersendiri anggarannya sehingga setiap kebutuhan menyangkut sarana prasarana

bisa ditanggulangi atau dimaksimalkan oleh yang membidangi sarana prasarana itu sendiri.

Pengadaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan dengan cara melihat skala prioritas kebutuhan sarana prasarana dikjaskes agar tidak terjadi tumpang tindih yang mana ketika menetapkan proses kebutuhan sarana prasarana dilakukan persemester dan pada semester berikut yang dilihat sarana prasarana yang rusak untuk diganti dan ditambah lagi dengan sarana prasarana yang belum ada.

Pada proses pemeliharaan sarana prasarana dikjaskes dari wakasek sarana prasarana dikembalikan kepada guru dikjaskes untuk memelihara dan menjaga sarana prasarana tersebut, hal ini dilakukan karena Wakasek sarana prasarana tidak hanya melihat atau mengontrol sarana prasarana dikjaskes sendiri namun masih banyak yang perlu dikontrol sesuai dengan fungsinya sebagai wakasek sarana prasarana dan guru dikjaskes lebih detail untuk memperhatikan sarana prasarana dikjaskes, Namun dari Wakasek sarana prasarana tetap menyediakan beberapa alat misalnya lemari untuk menyimpan bola, net dan sebagainya tetapi dalam pemeliharaan sarana prasarana belum maksimal karena beberapa sarana prasarana pun masih berada di ruang guru sehingga belum ditata sedemikian rupa agar lebih rapi.

Inventarisasi Sarana Prasarana Dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan secara berkala atau secara terus-menerus pada saat pembelian akan didata pada kartu inventarisasi barang sekolah dan ketika pendataan biasanya dilakukan setahun dan tidak dilakukan secara rutin setiap bulan bahkan setiap minggu. Ketika melakukan inventarisasi dilihat dari barang yang dibelanja, barang yang rusak atau pun sudah terpakai yang ditulis pada KIP A, KIP B, KIP C.

Pada pemanfaatannya sarana prasarana dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu dimana guru Dikjaskes SMA Negeri 1 Kefamenanu meskipun mengalami kekurangan sarana prasarana Dikjaskes pada proses pembelajarannya dibuat dengan melakukan penjadwalan mengajar dan melakukan modifikasi

pembelajaran agar berjalan dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa guru dikjaskes SMA Negeri 1 Kefamenanu sangat profesional didalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Proses evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kefamenanu dilakukan pada akhir semester gunanya untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada dan untuk melihat sarana prasarana yang belum memadai untuk diperbaharui lagi pada semester yang akan datang.

SARAN

Setelah diperoleh temuan hasil penelitian, maka penelitian ini memberikan beberapa masukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk memperbaiki manajemen sarana prasarana dikjaskes dan pemanfaatannya di SMA Negeri 1 Kefamenanu :

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kefamenanu
 - a. Agar dapat lebih detail memperhatikan kegiatan-kegiatan manajemen sarana prasarana dikjaskes dan pemanfaatannya
 - b. Agar menambah dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran Dikjaskes
2. Wakasek sarana prasarana
 - a. Agar dapat menginventarisasi barang-barang milik SMA Negeri 1 Kefamenanu yang tidak dimasukkan dalam buku rekonsiliasi Barang Milik Negara (BMN)
 - b. Agar lebih berperan aktif dan lebih detail dalam merawat sarana prasarana dikjaskes di SMA Negeri 1 Kefamenanu
3. Guru Dikjaskes

Lebih memperhatikan pada prestasi belajar siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Abadzi, H. (2013). School-based management committees in low-income countries: Can they improve service delivery? *Prospects*, 43(2), 115–132. <https://doi.org/10.1007/s11125-013-9267-9>
- Byers, A., & Fitzgerald, M. A. (2002). Networking for leadership, inquiry, and systemic thinking: A new approach to inquiry-based learning. *Journal of*

- Science Education and Technology*, 11(1), 81–91. <https://doi.org/10.1023/A:1013951531841>
- Cárdenas, S. (2000). Fernando Reimers and Sergio Cárdenas. *Cha*, XXXVII(1).
- Djarmiko, E. (2006). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kota Semarang (The Effect of the Principal's Leadership and Facilities on the Teacher's Performance of State Junior High Schools of Semarang Municipality). *Fokus Ekonomi*, 1(2), 19–30.
- Goldman, M. (1998). *National school network testbed research*. 9(2), 44–70.
- Hakim, L. (2016). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Alam. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 60–66. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p060>
- Ikawati, A. (2018). *pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran produktif di SMKN 3 Makasar*. 1–15.
- Kim, H., Moses, K. D., Jang, B., & Wils, A. (2011). Viewing the reconstruction of primary schooling in Southern Sudan through education data, 2006-2009. *Prospects*, 41(2), 283–300. <https://doi.org/10.1007/s11125-011-9189-3>
- Luisoni, P. (2003). *POLICY DIALOGUE AND EDUCATION Schooling for Tomorrow – WHAT FUTURE FOR Our Schools ?* XXXIV(2).
- Mar, N. Y. (2004). Utilizing information and communication technologies to achieve lifelong education for all: A case study of Myanmar. *Educational Research for Policy and Practice*, 3(2), 141–166. <https://doi.org/10.1007/s10671-004-8241-y>
- Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 5 Bukittinggi. *Administrasi Pendidikan*, 2, 1–13.
- Mulyasa. (2018). Pembelajaran Di Sd. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2), 15–23.
- Pahlevi, R., Imron, A., & Kusumaningrum, D. E. (2016). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 25(1), 88–94.
- Peurach, D. J., & Neumerski, C. M. (2015). Mixing metaphors: Building infrastructure for large scale school turnaround. *Journal of Educational Change*, 16(4), 379–420. <https://doi.org/10.1007/s10833-015-9259-z>
- Pramono, H. (2012). Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 29 Nomor 1 Tahun 2012*, 29, 7–16.
- Senior, T. (2013). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 2, 44–57.
- Stringer, P., & Blaik Hourani, R. (2013). Home-school relationships: A school management perspective. *Educational Research for Policy and Practice*, 12(2), 149–174. <https://doi.org/10.1007/s10671-012-9134-0>